



Perpustakaan ASTI Yogyakarta

Inv. 176/10711 & 110.84

No. KLASIFIKASI Bud m 3

M A E N G K E T



Oleh :

TONNY BUDHI HERMANTO

Skripsi ini diajukan kepada Panitia
Ujian Akademi Seni Tari Indonesia
di Yogyakarta sebagai salah
satu syarat untuk ujian
Sarjana Muda Tari

Juli, 1978

Skripsi ini telah diterima oleh
Panitya Ujian Akademi Seni Tari
Indonesia di Yogyakarta, pada
tanggal *25 Juli 1978*.....



[Handwritten signature]

Ketua

[Handwritten signature]

Sekretaris

[Handwritten signature]

Anggota

[Handwritten signature]

Anggota

P R A K A T A

Di samping dorongan rasa ingin tahu yang kuat sebagai mana sifat manusia pada umumnya, penulisan ini kami buat untuk melengkapi suatu persyaratan ujian Sarjana Muda pada Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta. Adapun judul dari pada karangan ini adalah : "Maengket".

Hingga terwujudnya karangan ini, kami telah mendapat penjelasan-penjelasan maupun keterangan berupa lisan atau tertulis, yang kemudian kami kumpulkan dan merupakan data-data yang sangat penting bagi penulisan ini. Khususnya wawancara kami dapatkan dari masyarakat Mina-hasa yang telah banyak mengetahui tentang tari Maengket yang bersedia meluangkan waktunya memberikan penjelasan-penjelasan pada kami.

Sangatlah terbatas sumber tertulis yang kami peroleh dari mereka mengingat belum adanya penulisan ilmiah yang khusus membahas tentang tari Maengket.

Dalam penulisan ini akan kami jelaskan segala sesuatunya tentang tari Maengket dimana dalam penyuguhan ini kami berusaha semaksimal mungkin, sejauh mana yang kami ketahui. Mudah-mudahan atau harapan kami penulisan ini dapatlah menambah perbendaharaan pengetahuan bagi para pembaca di dalam mengetahui bermacam-macam kesenian daerah di Indonesia.

Dengan segala kerendahan hati kami mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada bapak Drs. Soedarsono selaku ketua Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta yang telah memberikan banyak kesempatan pada kami untuk menyu-

sun skripsi ini; Bapak Sumandya Hadi SST selaku konsul -
tan kami; Bapak Jutje Tangkuman sebagai pimpinan grup
tari Maengket asli "Rendem Kamberu"; Bapak Kalangi sela-
ku sekretaris; Bapak J. Karundeng sebagai pelatih tari
Maengket; Bapak Makal; Bapak Pusumah selaku Kepala P dan
K se Kabupaten Minahasa; serta seluruh anggota grup ta-
ri Maengket Rendem Kamberu yang telah banyak membantu ka-
mi selama mengadakan penelitian di daerahnya. Terima ka-
sih pula pada perpustakaan ASTI di Yogyakarta yang telah
pula memberi izin untuk kami pergunakan buku-buku perpus-
takaannya.

Semoga penulisan kami ini dapat berguna bagi para
pembaca mengingat pendapat dari Bapak Pusumah bahwasanya
belum ada penulisan ataupun penelitian dalam bidang seni
tari yang membahas tentang tari Maengket.

Harapan kami penulisan ini dapat dengan mudah di-
mengerti oleh para pembaca pada umumnya, terutama dapat
memenuhi apa yang menjadi harapan para penguji.

Sekali lagi ucapan terima kasih kami atas segala
kebaikan hati serta bantuan yang diberikan kepada kami,
semoga atas segalanya itu mendapatkan balasan yang setim-
pal dari Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
I	PENGANTAR.....1
II	SEJARAH LATAR BELAKANG MAENGGKET..... 7
	A. Pengaruh Kepercayaan..... 8
	B. Jenis Garapan.....14
III	PERKEMBANGAN POLA GARAPAN.....21
	A. Materi Tari.....21
	B. Komposisi.....26
	C. Fungsi Tari Maengket.....29
IV	KELENGKAPAN TARI MAENGGKET.....32
	A. Irianan.....32
	B. Kostum dan Tata Rias.....36
V	K E S I M P U L A N39
	B I B L I O G R A F I48
	LAMPIRAN A. Komposisi jalannya Pementasan Tari Maengket.....49
	B. Catatan Syair Tari Maengket.....61
	C. Notasi Tari.....68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Contoh pose tangan Mangaley	24
2. Contoh pose tangan Memohon	24
3. Contoh pose tangan Mahtondongan	25
4. Bendera nama grup (seperti fandel) dan gende - rang sebagai pengiring tari	25
5. Contoh genderang yang dipergunakan	35
6. Kostum Tradisionil klasik putri	36
7. a. Sanggul Minahasa, b. Baju pria Tadisionil. ,	37
8. Contoh kostum putri tradisionil klasik yang ter dapat di kota	38
9. Contoh kostum putri Tradisionil klasik yang ter dapat di kota	43
10. Contoh kostum putri Kreasi baru yang terdapat di kota	43
11. a.&b. Contoh kostum putri Kreasi baru yang ter- dapat di desa	44
12. Gerak tari dalam Babak III (Lalayaan)	59
13. Gerak penari putri dimana menggambarkan sedang menerima pesan-pesan dari kekasihnya yang akan pergi merantau	59
14. Suasana gembira dalam Babak III (Lalayaan). . .	60
15. Ucapan terima kasih penulis kepada salah seo- rang penari Maengket putri	60

BAB I

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa bahwasanya peranan pariwisata Daerah Tingkat I Sulawesi Utara dalam Pelita II menunjukkan tendensi kemajuan akibat hasil-hasil pembangunan di berbagai sektor yang meliputi : pengadaan fasilitas prasarana, politik, ekonomi, keamanan, pendidikan, sosial-budaya, hal mana menjadi penunjang utama dalam pengembangan fisik kepariwisataan.

Sulawesi Utara disamping memiliki alam wisata yang indah seperti : perkebunan kelapa, cengkih, pala, hutan-hutan dengan gunung berapinya, pertambangan serta pabrik-pabrik industri yang terbentang dari daerah Miangas sampai ke daerah Popayato. Juga masih banyak hal lagi yang menarik dimana dapat menjadi atraksi wisata seperti misalnya saja : sejarah/budaya dan kesenian yang mana adanya kesenian daerah tari Maengket, cakalele, lenso, musik bambu, kolintang, dan masih banyak lagi yang seluruhnya tidak dapat kami sebutkan disini.

Sulawesi Utara terletak di ujung pulau Sulawesi , salah satu daerah di Indonesia yang mana masyarakatnya sejak jaman dahulu kala hingga kini memiliki sifat yang periang, keramah-tamahan yang selalu terbuka dalam menerima setiap pengunjung.

Kehidupan yang telah dikenal oleh masyarakat Minahasa sejak beberapa abad yang lalu telah sedikit mengubah kesenian mereka dari kesenian yang berciri budaya purba ke kesenian yang berciri kekotaan, namun demikian di-

kampung-kampung pedalaman kesenian tradisional banyak yang masih hidup dan berkembang sampai sekarang.¹

Dengan diadakannya PORDASI IX (Pekan Olah Raga) Daerah Seluruh Indonesia) baru-baru ini di Manado dan berakhir dengan sukses, berarti semakin nyata meningkatnya jumlah tamu yang berkunjung sebagai wisatawan dalam negeri (domestic tourist) ke Daerah Tingkat I Sulawesi Utara.² Mudah - mudahan setiap pengunjung membawa kesan-kesan baik untuk mempererat hubungan antar daerah dalam memupuk rasa persahabatan / perdamaian, cinta tanah air dan bangsa dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia yang sama-sama kita cintai ini.

Republik Indonesia yang terdiri dari sekitar 3000 pulau besar dan kecil, memiliki beraneka ragam tari dari yang paling sederhana misalnya saja tarian di daerah pedalaman Irian Jaya, Kalimantan serta pulau-pulau kecil yang jauh dari pusat lalu lintas kulturil, sampai kepada yang sangat indah dan kompleks seperti yang bersemayam di Jawa dan Bali. Namun perlu diperhatikan bahwa tari-tarian yang sederhana sekalipun kalau diamati secara cermat mempunyai nilai artistik yang khas yang apabila dibina secara baik tidak akan kalah menariknya dari tari-tarian indah lainnya.³

Sudah barang tentu di tiap-tiap daerah mempunyai kespesifikan sendiri-sendiri dalam masalah tari atau dengan kata lain: di lain daerah akan mempunyai

¹ Sudarsono, Tari-Tarian Indonesia I, (Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 122.

² Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Sulawesi Utara, Selamat Datang di Sulawesi Utara, (Manado : Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Sulawesi Utara, 1975), hal.4.

³ Sudarsono, Op.cit., hal. 28.

bentuk dan gaya ataupun versi yang berlainan pula dengan daerah lain. Demikian juga adanya di daerah Minahasa, dengan tari Maengketnya yang biasa kita lihat secara bentuknya saja.

Sangatlah disayangkan apabila tari Maengket yang juga sudah lama dikenal di luar daerah asalnya, akan tetapi hanya terbatas pada bentuk penyajiannya saja. Jadi sampai sejauh ini belum ada seorangpun yang tergugah hatinya untuk mengadakan penelitian mengenai tari Maengket. Pendapat kami ini juga diperkuat oleh pemuka-pemuka seni khususnya seni tari di daerah Sulawesi Utara yang diantaranya adalah Bapak Pusumah sendiri.

Sejarah latar belakang tari Maengket mempunyai dua sumber yaitu : jenis tradisional klasik dan kreasi baru dimana tari Maengket yang ada sekarang juga berpolakan pada kedua jenis tersebut di atas. Jadi sampai sekarang tari Maengket dengan jenis tradisional klasik dan kreasi baru sama-sama berkembang di sekolah-sekolah maupun pada masyarakat umum.

Jenis garapan tari di Indonesia dapat pula dibagi dalam dua jenis yaitu tari tradisional dan klasik, khusus mengenai tari Maengket merupakan tari tradisional yang tergolong dalam jenis tarian rakyat, karena dari Maengket juga merupakan gambaran atau ungkapan dari kehidupan rakyat pada umumnya. Boleh juga dikatakan tari pergaulan atau yang biasa disebut tarian sosial.

Jumlah penari yang tak terbatas dalam tari Maengket, disesuaikan dengan kebutuhan. Misalnya saja dalam penyajiannya dapat ditampilkan penari yang berjumlah delapan pasang, tetapi dapat pula lebih seperti yang ter-

jadi pada waktu menyambut Pekan Olah Raga Wilayah (POR-WIL) Sulawesi Utara yang mana menampilkan penari Maengket sebanyak dua ratus tujuh puluh pasang.

Apabila kita melihat tari Maengket yang sekarang, dimana sudah merupakan garapan baru, terasa sekali adanya bermacam-macam bentuk desain lantai yang misalnya saja seperti huruf V, T, U, L, dan masih banyak lagi di bandingkan tari Maengket yang dahulu. Yang dahulu bentuk lingkaran banyak/sering dipakai, jadi desain lantai yang dahulu sangat sederhana.

Yang dimaksud dengan desain lantai atau Floor design ialah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok, secara garis besar ada dua pola garis dasar, yaitu garis lurus dan garis lengkung.⁴

Pola tari Maengket sangat sederhana sekali yaitu hanya berkisar pada pola lingkaran atau garis lengkung saja yang kemudian oleh para tokoh tari Maengket jenis kreasi baru dirubah seperti apa yang dipentaskan sekarang. Memang sangatlah perlu adanya perkembangan suatu tari dalam jalur yang tidak menyimpang dari tradisi, karena ini akan turut memperkaya komposisi baru. Baik komposisi iringan maupun komposisi tari.

Tari Maengket mempunyai fungsi sebagai berikut : untuk bergembira dan untuk upacara, dan untuk tontonan. Memang secara luas, tari dapat berfungsi bermacam-macam dalam kehidupan manusia. Ia dapat berfungsi sebagai sarana upacara keagamaan seperti yang terdapat di Bali dan di daerah-daerah yang masih kuat unsur-unsur kepercayaan

⁴Ibid., hal., 42.

kunanya atau yang masih hidup dalam suasana budaya purba; ia dapat berfungsi sebagai sarana dalam upacara adat; ia dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan kegembiraan atau untuk pergaulan; dan yang terakhir ia dapat berfungsi sebagai seni tontonan.⁵

Tari erat sekali hubungannya dengan iringan, karena iringan adalah merupakan salah satu kelengkapan dari suatu pementasan tari. Sekalipun sebenarnya ada juga tari yang tanpa menggunakan iringan, akan tetapi di dalam hati setiap penari selalu timbul hitungan-hitungan tertentu secara otomatis, itupun sudah merupakan iringan. Iringan tidak hanya yang dapat ditimbulkan oleh alat musik, vokal serta tepuk tanganpun dapat pula berfungsi sebagai iringan. Sebagai contoh dalam tari Maengket iringan yang dipergunakan adalah genderang dan vokal yang dinyanyikan oleh penari-penari Maengket sendiri.

Kostum tari yang serasi dan menarik akan ikut menambah keindahan suatu pementasan. Pada tari Maengket kostum yang tradisional klasik berbeda dengan yang kreasi baru terutama kostum putrinya. Kostum putri bagian atas kebaya Minahasa (kebaya berenda), warna putih polos bagi penari putri jenis tradisional klasik (harus putih) dan warna bebas bagi penari putri jenis kreasi baru. Tumpal pada sarung batik yang dipakai di tepi atau di tengah oleh penari mempunyai arti pula, apabila penari sudah kawin maka tumpal jatuh tepat di tengah bagian depan, apabila masih gadis tumpal jatuh di depan samping kanan. Sekalipun sekarang kostum tari Maengket banyak se-

⁵ Ibid., hal. 22.

kali macamnya, tetapi sama sekali tidak jauh meninggalkan pola yang ada dahulu yaitu dengan tidak menyimpang dari pola kebaya (khusus untuk putri). Untuk kostum pria tidak banyak mengalami perubahan, bagian atas memakai baju berlengan panjang serta krah leher berdiri (mirip potongan baju pria Jawa/surjan) sedangkan celananya yang biasa dipakai sehari-hari.

Orang-orang di kampung sangat sederhana dalam merias diri, baik akan ke pesta maupun dandan sehari-hari. Berlainan dengan mereka yang tinggal di kota, dimana hampir semuanya sudah mengenal alat-alat kosmetik baru baik produksi dalam negeri maupun yang berdatangan dari luar negeri. Pada jenis tradisional klasik kesederhanaanlah yang ditekankan misalnya saja : penari putri hanya memakai bedak tipis (tidak terlalu tebal); sedikit lips stick yang dipoleskan ke bibir; alis menurut bentuk aslinya. Kalau pada jenis kreasi penari sudah mulai bebas dalam merias diri, mereka sudah banyak yang menggunakan alat-alat kosmetik moderen juga tehnik dan metode yang mereka dapat dari beberapa ahli kecantikan.